

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

1. Berdirinya MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Berdirinya lembaga pendidikan MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus pada tahun 1969 disebabkan karena pada tahun tersebut belum ada lembaga-lembaga pendidikan atau madrasah disekitar kecamatan Gebog. Melihat keadaan tersebut para tokoh-tokoh sekitar dan masyarakat setempat bermusyawarah untuk mendirikan madrasah dengan diberi nama MTs NU Nurussalam oleh sesepuh tokoh agama sekitar. Lembaga ini memiliki jenjang pendidikan mulai tingkat MTs dan MA (Madrasah Aliyah). Dalam demikian letak madrasah ini berdempetan dengan pemukiman warga dan penggir jalan raya sehingga merupakan bantuan kepada masyarakat untuk mendidik, memberikan pengetahuan, dan wawasan anak-anak mereka.

Dengan ijin operasional dari Depag Propinsi Jawa Tengah dengan Nomor: Wk/5.c/47/Pgm/Ts/1988 berdirilah MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, pada tanggal 24 1998, Akhirnya tanggal 20 Oktober 2014 dengan Nomor:0464/103.02/PR/2000 mendapatkan status “Akreditasi A”.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Berikut ini penjelasan terkait visi, misi, dan tujuan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus sebagai berikut:

a. Visi

Membentuk manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan terampil sesuai dengan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah

b. Misi.

Menyelenggarakan pendidikan agama dan umumserta menghasilkan lulusan yang islami, unggul dalam ilmu pengetahuan, bersikap mandiri dan berakhlaqul karimah.

¹Profil MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 13 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

c. Tujuan

- a) Menumbuhkan kesadaran kepada tokoh masyarakat baik dari pihak ulama maupun pemerintah di kecamatan Gebog dalam memperbaiki sensi-sensi ajaran Islam pada umumnya serta ajaran ahlu sunnah waljamaah
- b) Merealisasikan terbentuknya Pilot Proyek Mental Agama (P3A) yang menitikberatkan pada pendidikan agama agar meningkatkan untuk lebih berkualitas.²

3. Letak MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Letak lembaga madrasah MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus sebagai berikut :

1. Sebelah selatan adalah kantor kepala desa Besito
2. Sebelah barat lapangan olahraga dan SD N 03 Besito
3. Sebelah timur jalan raya dan persawahan.
4. Sebelah utara SMK Grafika Raden Umar said, Al Khurriyyah 1 dan 3.³

Lembaga pendidikan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus adalah merupakan satu-satunya lembaga atau madrasah yang terletak di pinggir jalan raya sehingga banyak warga mendukung adanya lembaga pendidikan berkeinginan menyekolahkan anak-anaknya, karena mudah di jangkau dan system pengajaran yang menggunakan muatan lokal Islam sebagai tambahan jam mengajar sehingga kelak anak-anak mereka menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa.⁴

4. Sarana dan Prasarana di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

- | | | | |
|------------------------|---|---|-------|
| 1. Jumlah Ruang Kepala | : | 1 | lokal |
| 2. Jumlah Ruang TU | : | 1 | lokal |
| 3. Jumlah Ruang Guru | : | 1 | lokal |
| 4. Jumlah Ruang UKS | : | 1 | lokal |

²Visi Misi dan Tujuan MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 13 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB

³Letak Geografi Madrasah MTs NU Nurussalam Besito Gebog, Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul 08:00 WIB.

⁴Data dokumentasi MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul 08:00 WIB.

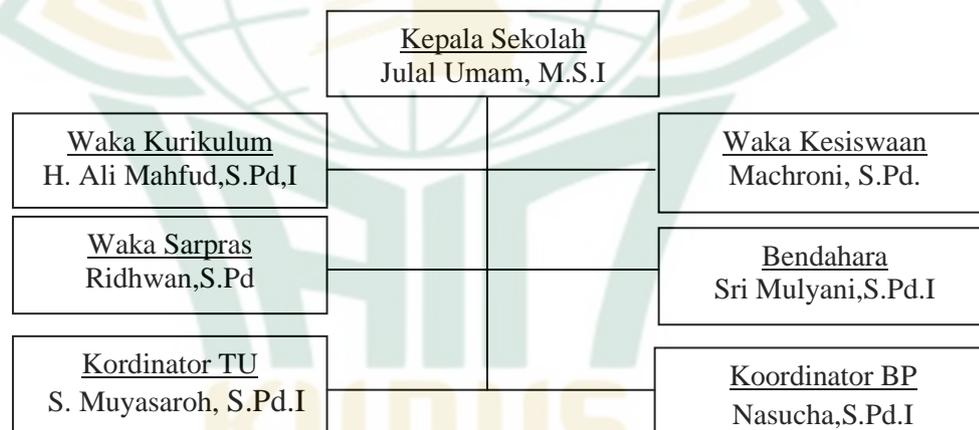
5. Jumlah Ruang Perpustakaan	:	1	lokal
6. Jumlah Ruang Tamu	:	1	lokal
7. Jumlah Ruang OSIS	:	1	lokal
8. Jumlah Laboratorium Komputer	:	1	lokal
9. Jumlah Ruang Pertemuan/Aula	:	1	lokal
10. Jumlah Tempat Ibadah	:	1	lokal
11. Jumlah Kamar Mandi/WC/Peturasan	:	6	lokal ⁵

5. Struktur Organisasi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Adapun struktur organisasi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus adalah sebagai berikut :⁶

Tabel 4.1

**Struktur Organisasi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2017/2018**



6. Keadaan Peserta Didik di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

1. Jumlah Murid Lima Tahun Terakhir :⁷

- 1) Tahun Pelajaran 2013/2014 Jumlah Peserta Didik 420
- 2) Tahun Pelajaran 2014/2015 Jumlah Peserta Didik 456
- 3) Tahun Pelajaran 2015/2016 Jumlah Peserta Didik 477

⁵Sarana dan prasarana di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017 Pukul 08:00 WIB.

⁶Struktur Organisasi madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 15 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

⁷Keadaan peserta didik di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 15 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

4) Tahun Pelajaran 2016/2017 Jumlah Peserta Didik 451

5) Tahun Pelajaran 2017/2018 Jumlah Peserta Didik 443

2. Keadaan Guru, TU dan Staf

1) Jumlah Guru : 32 orang

2) Guru Negeri (PNS) : 3 orang

3) Guru Tetap : 26 orang

4) Tenaga TU & Perpustakaan : 3 orang

5) Tukang kebun dan penjaga : 2 orang

3. Keadaan Ruang

Tabel 4.2

**Ruang MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus
Tahun Pelajaran 2017-2018**

No	Jenis Ruang	jumlah	Kondisi
1.	Kelas VII	4	Baik
2.	Kelas VIII	4	Baik
3.	Kelas IX	5	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Lab. Komputer	1	Baik
6.	Lab. IPA	1	Baik
7.	Koprasi	1	Baik
8.	KM. Guru	2	Baik
9.	Toilet	5	Baik

7. Keadaan Guru dan Karyawan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Adapun keadaan guru dan pegawai di MTs NU Nurusslam Besito Gebog Kudus sebagai berikut :⁸

⁸Keadaan Guru dan Pegawai MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 15 Oktober 2017, Pukul 08:30 WIB

Tabel 4.3
Keadaan Guru Dan Pegawai di MTs NU Nurussalam Besito Gebog
Kudus Tahun Pelajaran 2017/12018

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Julal Umam,M.S.I	Kepala Sekolah	S2
2	Ridhwan,S.Pd.I	Waka Sarpras	S1
3	H. Ali Mahfudh,S.Pd.I	Waka Kurikulum	S1
4	Machroni,A. Md	Waka Kesiswaan	S1
5	Nuriyatuddiny,S.Pd.I	Qur'an hadits	S1
6	Isti Emawati, S.Ag	Akidah Akhlak	SI
7	M.Jauhar Arifin,S.Pd.I	Tauhid	S1
8	Musthofi'ah,S.Pd.I	Seni Budaya	SI
9	Nasucha,S.Pd.I	B. Indonesia	S1
10	Nor Saifah,S.Pd	B. Inggris	S1
11	Zuyyina Ulfah,S.Pd.I	B. Jawa	S1
12	Izzatul Muna,S.Pd.I	B. Arab	S1
13	Elyya Fathma,S.Ag	Fiqih	S1
14	Sri Mulyani,S.Pd.I	PKN	S1
15	Mus Styowati,S.Pd.I	IPA	S1
16	Nor Zainudin,S.Pd	Matematika	SI
17	Ali Makmun,S.EI	IPS	SI
18	M.Fahrudin	Ta'lim	SI
19	Faizin, S.Ag	Tajwid	S1
20	H.A.Muhtarom,BA	SKI	S1
20	H.Ali Mahfudh,S.Pd.I	Nahwu	S1
21	Santoso,S.Pd.I	Sorof	SI
22	A. Ridhwan,S.Pd.I	Mushafahah	SI
21	Afif Ashadi,S.Pd	Penjaskes	SI
22	Nor Irfan Baidhowi	TU	S1
23	Ariska Mifta B. Ulum	Bendahara	S1
24	Syamsudin	Penjaga	SMA

B. Data Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Seiring perkembangan globalisasi pendidikan juga mengalami perubahan pesat, yang mana dulu pembelajaran bersifat *teacher center* (fokus pada pendidik) sekarang pembelajaran harus berupaya memberdayakan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi *student center* (fokus pada peserta didik) yaitu suatu pembelajaran di mana pendidik memberikan fasilitas selebihnya kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Maka dari itu pendidik dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Mengingat pentingnya sebagai pendidik dalam pembelajaran, maka dari pihak lembaga sekolah juga meningkatkan kualitas dari masing-masing guru. Sebagaimana yang dilakukan Bapak Julal Umam selaku kepala madrasah MTs NU Nurussalam menjelaskan bahwa:

“Untuk peningkatan Guru sendiri tidak hanya terbatas pada guru Fiqih tapi untuk semuanya saja. Setiap saat kan saya akan lakukan evaluasi, jadi jika ada guru yang salah atau kurang dalam hal kinerja saya akan panggil lalu saya ikutkan diklat dan MGMP. Selain itu untuk pelatihan di Madrasah sendiri setiap setahun sekali pasti saya adakan, tetapi tidak semuanya melainkan secara bertahap”.⁹

Terkait proses pemberdayaan peserta didik tersebut pendidik harus mengimbangi antara kehidupan dunia maupun akhirat. Sehingga dibutuhkan pembelajaran untuk dijadikan pegangan dalam memahami berbagai aturan-aturan kehidupan yang sesuai dengan syari’at Islam. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran yang memberikan sumbangan berupa pengetahuan terhadap perkembangan spiritual peserta didik dalam mengenal, menghayati, memahami serta melaksanakan nilai-nilai dalam syari’at Islam dengan petunjuk-petunjuk yang sudah dijelaskan sebelumnya.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam, S.Pd.I, M.S.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 13 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

Mata pelajaran Fiqih sendiri merupakan cabang Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga Madrasah salah satunya adalah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus. Tujuan dari mata pelajaran Fiqih adalah diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip hukum Islam dengan jelas baik yang berhubungan terhadap Allah SWT maupun muamalah. Kemudian tujuan selanjutnya adalah peserta didik mampu melaksanakan dan mengamalkannya kegiatan yang bersifat ibadah misalnya, wudlu, shalat, adzan dan iqomah, berdo'a dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai pernyataan yang diungkapkan Bapak Julal Umam menjelaskan:

“Dengan diajarkan dan dibekalinya tentang materi-materi pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di madrasah ini peserta didik baik melalui pengetahuan, proses pembelajaran maupun praktik secara langsung dengan benar sesuai kaidah-kaidahnya. Diharapkan mereka siap jika nantinya dibutuhkan atau terjun langsung di masyarakat”¹⁰

Pernyataan serupa juga dijelaskan Ibu Elyya Fathma selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus bahwa:

“Harapan saya setelah peserta didik diberikan pengetahuan mereka menjadi tahu aturan-aturan yang berlaku baik itu *hablum minallah* atau yang berkaitan hubungannya dengan Allah SWT dan *hablum minannas* yaitu hubungan sosial dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Adanya kegiatan praktik ibadah secara langsung, agar mereka memiliki keterampilan yang digunakan pada saat berada di lingkungan masyarakat seperti tata cara wudlu, adzan dan iqomah, solat dan berdo'a dengan benar.”¹¹

Tujuan tersebut tidak akan terlaksana jika tidak didukung dengan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum tidak hanya terpaku pada mata pelajaran umum saja, melainkan pada pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam juga mengalami perubahan. Salah satu lembaga Madrasah yang sudah mengikuti arus perkembangan Kurikulum

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam,S.Pd.I,M.S.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 12 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 12 Oktober 2017, Pukul 09:45 WIB.

dari KTSP dirubah menjadi Kurikulum 2013 adalah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus. Hal ini juga diungkapkan Bapak Julal Umam bahwa:

“Untuk Kurikulum sendiri di madrasah MTs NU Nurussalam sudah menggunakan Kurikulum 2013, baik di kelas VII, VIII dan XI. Itu sudah berlaku disemua mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun agama yang didalamnya termasuk pada mata pelajaran Fiqih. Penggunaan Kurikulum 2013 disini berjalan selama 4 tahun ini”¹²

Kurikulum merupakan bagian dari kulit terluar proses pendidikan, karena di dalamnya masih terdapat pembelajaran yang harus diikuti suatu lembaga sekolah. Pembelajaran di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus di mulai pukul 07.00 WIB ditandai dengan bel. Dengan terdengarnya bel tersebut semua peserta didik masuk di dalam kelas masing-masing untuk bersiap-siap mengikuti pelajaran di dalam kelas yang disampaikan oleh pendidik. Tetapi berbeda dengan hari sabtu, sebelum proses pembelajaran berlangsung mulai pukul 07.40 WIB, sebelumnya melakukan upacara bendera yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergantian.¹³

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus yaitu, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi

- a. Guru memberi salam dan berdoa bersama siswa
- b. Guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya

Motivasi

- a. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b. Guru memberitahukan hubungan materi dengan kehidupan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi Fiqih

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam, S.Pd.I, M.S.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada 13 Oktober 2017, Pukul 08:00 WIB.

¹³Hasil Observasi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017, Pukul 07:00 WIB.

2. Kegiatan Inti

Mengamati

- a. Guru meminta siswa dalam memperhatikan materi pelajaran tentang adzan dan iqomah serta tata cara melakukan dengan benar
- b. Guru meminta siswa untuk menjelaskan pelajaran tentang adzan dan iqomah serta cara melakukannya dengan benar

Menanya

- a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi pembelajaran

Mengeksplorasi

- a. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan terkait pelajaran adzan dan iqomah serta tata cara-cara dalam melakukannya dengan benar

Mengasosiasi

- a. Siswa diminta untuk mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menyimpulkannya

Mengkomunikasikan

- a. Siswa diminta untuk mempresentasikan terkait pelajaran adzan dan iqomah dengan baik dan benar
- b. Guru memberikan penguatan agar kondisi siswa tetap tenang saat mempresentasikan di depan
- c. Guru memberikan langkah-langkah agar siswa mampu melaksanakan dengan baik dan benar sesuai aturan-aturan yang dijelaskan
- d. Guru merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dipelajari
- b. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi tentang adzan dan tata cara yang digunakan
- c. Guru menginformasikan materi yang akan datang
- d. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.¹⁴

¹⁴Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebg Kudus, Pada tanggal 12 Oktober 2017, Pukul 12:30-13:30 WIB.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif menggali pengetahuan dan pengalamannya yang lebih luas lagi. Sebelum proses pembelajaran, pendidik merencanakan dalam membuat administrasi pembelajaran meliputi, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut seperti yang disampaikan Bapak Julal Umam sebelum pendidik melakukan pembelajaran bahwa:

“Sebelum seorang guru mengajar harus membuat Prota, Promes, silabus kemudian baru dibuat ke dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Jadi sejauh ini untuk guru-guru baik itu guru Fiqih dalam membuat RPP mengikuti aturan dari Kurikulum 2013 itu sendiri baik cara pembelajaran maupun sistem penilaiannya. Soalnya untuk sistem penilaian itu sendiri berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Untuk Kurikulumnya sendiri sistem penilaiannya harus mencakup dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”¹⁵

Pernyataan di atas oleh kepala madrasah, kemudian dijelaskan Ibu Elyya Fathma terkait menyusun perencanaan sebelum pembelajaran

“Terkait perencanaan yang saya lakukan itu meliputi pembuatan program tahunan (prota), program semesteran (promes), silabus, lalu dijabarkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP menyangkut tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, penggunaan metode dalam proses pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, mengevaluasi serta media pembelajaran baik itu buku ajar, internet dan lain-lain”¹⁶

Tugas seorang pendidik tidak hanya pada bidang administrasi saja, melainkan pada pelaksanaannya memiliki andil yang sangat besar. Salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran adalah terkait sarana dan prasarana, materi fiqih sendiri terkait tata cara ibadah seperti wudlu, bersuci, adzan dan iqomah, solat dan doa-doa harian.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam, S.Pd.I, MS.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017, Pukul 08:15 WIB.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 14 Oktober 2017, Pukul 09:40 WIB.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Julal Umam selaku kepala madrasah MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus bahwa:

“Terkait pelaksanaannya sendiri alhamdulillah sarana dan prasarana di sini sangat memadai, 2 kipas angin, white board dan ruang kelas yang memadai untuk daya tampung 38 peserta didik. Jadi seorang guru dapat menggunakan untuk menjelaskan kepada peserta didik dan dengan ruang kelas yang sedemikian rupa dapat memaksimalkan jika sedang melakukan presentasi maupun diskusi. Selain itu untuk Fiqih sendiri terkadang kan ada praktik ibadah, baik itu praktik wudlu, adzan dan iqomah, sholat, dan doa harian. Dari pihak sekolah sendiri sudah menyediakan ruang laboratorium agama, jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk melaksanakan praktik ibadah”¹⁷

Pemanfaatan sarana prasarana yang ada di dalam kelas dipertegas lagi oleh Ibu Elyya Fathma menjelaskan bahwa:

“Untuk pelaksanaannya sendiri adanya kegiatan pendahuluan yang didalamnya menyangkut apersepsi yaitu mengingatkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian masuk ke dalam kegiatan inti, dan yang terakhir kegiatan penutup. Setelah materi dijelaskan kemudian dipraktikan di depan agar peserta didik mudah mengetahui dan memahami pelajaran dengan cepat. Disamping juga biar mereka tidak merasa bosan dan jenuh saat mengikuti pelajaran di dalam kelas”¹⁸

Terkait pelaksanaan pembelajaran Fiqih sendiri Ibu Elyya Fathma menambahkan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai, saya mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum masuk kelas, berdoa, melakukan apersepsi atau mengingatkan kembali pelajaran yang sudah dipelajari minggu lalu, RPP disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, buku paket, dan Lembar Kerja siswa (LKS), melihat kondisi di kelas jika sudah baik, maka pelajaran baru dimulai”¹⁹

Hal ini juga dikatakan oleh Muhammad Azka selaku siswa di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus terkait rencana yang dilakukan Guru Fiqih sebelum pembelajaran berlangsung

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam, S.Pd.I, M.S.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 16 Oktober 2017, Pukul 08:10 WIB.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 16 Oktober 2017, Pukul 09:55 WIB.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 17 Oktober 2017, Pukul 09:55 WIB.

“Sebelum pelajaran dimulai biasanya bu guru sebelum masuk kelas mengucapkan salam, mengadakan berdoa bersama, mengabsen jika ada yang izin atau belum masuk kelas, menanyakan pelajaran kemarin yang sudah dipelajari sebelum disambung dengan pelajaran yang akan dijelaskan, sambil menunggu siswa dan siswi yang masih diluar, saya selalu mengikuti pelajaran Fiqih karena bu guru saat menyampaikan tidak hanya ceramah saja, tapi langsung dipraktikkan di depan”²⁰

Hal ini seperti dikatakan oleh Sofie Nayla selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus bahwa:

“Sebelum Bu guru mulai pelajaran di dalam kelas dilakukan seperti mengucapkan salam, berdoa, melakukan absen jika siswa-siswi ada yang izin atau tidak masuk, menanyakan kembali materi yang dipelajari minggu lalu, setelah itu menjelaskan materi yang baru akan dipelajari. saya sangat senang saat bu guru menjelaskan materi karena langsung dipraktikkan di depan”²¹

Hal yang serupa juga dijelaskan lagi oleh Umi Lathifah selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus bahwa:

“Bu guru saat menyampaikan materi tidak melulu pada ceramah melainkan tanya jawab, selain itu bahasa yang digunakan juga tidak pada bahasa buku melainkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tidak hanya itu saja, dalam penyampaian materi juga tidak menulis di papan tulis melainkan langsung dipraktikkan di depan agar siswa dan siswi memahami pelajaran dengan jelas.”²²

Proses dalam melakukan evaluasi oleh Guru Fiqih bermacam-macam bentuknya mulai dari ulangan harian, catatan harian perilaku peserta didik, ujian praktik pada materi yang baru dipelajari, penggunaannya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dinilai pendidik. Sebagaimana yang diuraikan Ibu Elyya Fathma dalam melakukan evaluasi menjelaskan bahwa:

Mengenai evaluasi saya menggunakan tertulis untuk ulangan harian dan tentunya termasuk juga UTS dan UAS. terkadang menggunakan ujian lisan ketika materinya yang membutuhkan pemahamn. Disamping itu, juga melakukan ujian atau tes praktik setiap akhir semester seperti wudlu, adzan dan iqomah, sholat, dan hafalan do’a.

²⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Azka, selaku siswa di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 17 Oktober 2017, Pukul 09:25 WIB.

²¹Hasil wawancara dengan Sofie Nayla, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 17 Oktober 2017, Pukul 09:30 WIB.

²²Hasil wawancara dengan Umi Lathifah, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 18 Oktober 2017, Pukul 09:35 WIB.

Terkait penilaian afektif saya ambil dari perilakunya saat mengikuti pembelajaran dan keaktifan saat diskusi di kelas”²³

Kemudian dijelaskan lagi oleh Ibu Elyya Fathma terkait penggunaan evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran Fiqih bahwa

“Bentuk dari evaluasi sendiri saya menggunakan teknik non-tes yaitu terkait pengamatan perilaku peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas juga menggunakan tugas portofolio. Kemudian menggunakan teknik tes yaitu dengan kegiatan ulangan harian dan hasil belajar saat UTS dan UAS. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari di dalam kelas.”²⁴

Terlepas dari ini, Ibu Elyya Fathma juga memaparkan kembali terkait pelaksanaan pembelajaran Fiqih secara praktik

“Untuk implementasi pada materi Fiqih sendiri dan kegiatan rutinnya adanya tempat wudlu untuk memudahkan peserta didik mengambil air untuk melakukan wudlu, setelah jam istirahat biasanya ada kegiatan seperti melakukan shalat dhuha dengan tujuan untuk melatih peserta didik mampu melakukannya dengan baik dan benar. Selain itu juga diadakannya shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan di madrasah”²⁵

Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti lihat bahwa setiap hari ada kegiatan untuk melakukan shalat dhuha dan ada juga melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah ketika waktu dhuhur telah tiba. Selain itu, dibagi menjadi dua gelombang yang secara bergantian karena tempatnya kurang cukup untuk melaksanakan shalat dhuhur secara keseluruhan. Kemudian dari pihak madrasah sendiri juga menyediakan tempat untuk memberikan kemudahan peserta didik untuk berwudlu. Dengan diselenggarakan kegiatan ini tujuan yang diharapkan oleh madrasah adalah agar peserta didik dalam melakukan shalat diharuskan untuk berjamaah. Adanya kegiatan seperti shalat

²³Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 18 Oktober 2017, Pukul 09: 45 WIB.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 18 Oktober 2017, Pukul 09:55 WIB.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma, S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 11:35 Oktober 2017, Pukul 10:00 WIB.

dhuha, agar peserta didik setelah lulus dari madrasah ini sudah terbiasa dalam melakukan solat tersebut baik dari solat wajib maupun sunnah.²⁶

Pada saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung, kondisi di dalam tidak kondusif disebabkan peserta didik merasa tidak tenang dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan pelajaran, sehingga menimbulkan keadaan di kelas tidak tenang dan kondusif. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Elyya Fathma terkait kondisi kelas saat pembelajaran Fiqih berlangsung memaparkan bahwa

“Pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung kondisi di dalam kelas kurang begitu tenang dan nyaman karena siswa merasa cemas, grogi dan gugup saat mengikuti pelajaran untuk memprestasikan materi di depan. Ketika dilihat dari perilakunya tidak senang dan wajahnya agak pucat seperti ada sesuatu yang menakutinya atau mengancamnya”²⁷

Hal ini juga dikatakan Umi Lathifah selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus bahwa:

“Pada saat bu guru menjelaskan pelajaran Fiqih ada siswa yang perilakunya tidak baik seperti ada sesuatu yang menakutinya. Dia juga kelihatannya tidak tenang, malah cemas, gemetar, gugup dan grogi untuk praktik materi yang sedang di ajarkan bu guru tentang pelajaran adzan dan iqomah di depan kemungkinan takut salah”²⁸

Kemudian diperjelas Sofie Nayla selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

“Ketika bu Guru menjelaskan pelajaran di depan setelah dipraktikan kemudian siswa di panggil untuk gantian mempraktikan di depan malah merasa gemetar, gugup agak grogi karena khawatir salah melakukannya. Dapat dilihat saat maju wajah dan perilakunya tidak tenang, disangka bu Guru mau memberikan hukuman karena tidak terlalu memperhatikan pelajaran berlangsung”²⁹

²⁶Hasil observasi keadaan pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12.30-13:30 WIB.

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 13:45 WIB.

²⁸Hasil wawancara dengan Umi Lathifah, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 13:00 WIB.

²⁹Hasil wawancara dengan Sofie Nayla, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 13:10 WIB

Dari penjelasan diatas sesuai dengan pengamatan peneliti tentang kondisi kelas saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung tidak tenang ketika pendidik meminta siswa untuk mempresentasikan pelajaran yang sedang dipelajari. Hal tersebut dapat diketahui oleh peneliti karena dapat dilihat dari perilakunya ketika berjalan, wajahnya kurang tenang, agak gemetar, panik serta dapat mencegah berjalannya proses pembelajaran Fiqih yang baru disampaikan oleh pendidik di dalam kelas.³⁰

2. Implementasi Teknik Desensitisasi Sistematis Pada Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan mereka dapat menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode pada kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor terpenting bagi berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Penerapan teknik dalam pembelajaran sebaiknya sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik untuk memberikan kemudahan yang sangat jelas. Apalagi jika mengingat mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang syarat akan pemahaman karena berisikan dalil-dalil, pendapat-pendapat, aturan-aturan yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga terkadang membuat peserta didik mudah bosan dan jenuh karena tidak tertarik dengan materi yang diajarkan.

Penerapan sebuah metode dalam pembelajaran dengan tujuan untuk membantu memperlancar materi pelajaran yang di sampaikan pendidik agar dapat dipahami peserta didik dengan jelals. Hal tersebut juga diungkapkan Ibu Elyya Fathma selaku Guru Fiqih menjelaskan bahwa:

“Penggunaan teknik dalam pembelajaran itu sangat diperlukan, karena dengan menggunakan teknik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga apa yang disampaikan dan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada saat pelajaran berlangsung. Disamping juga dapat menjadikan kondisi kelas terasa lebih nyaman dan kondusif agar peserta didik selalu mengikuti pelajaran dengan semangat”³¹

³⁰Hasil observasi kondisi di kelas pada saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12:30-13:30 WIB

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 13:45 WIB.

Tujuan digunakannya sebuah metode dalam proses pembelajar agar peserta didik lebih mudah mengetahui dan memahami atas pelajaran yang diajarkan pendidik dengan cukup jelas. Hal tersebut sebagaimana yang diharapkan oleh Ibu Elyya Fathma dalam penggunaan teknik pada proses pembelajaran Fiqih berlangsung bahwa:

“Tujuan dari penggunaan teknik dalam pembelajaran Fiqih yaitu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, mudah dipahami pelajaran yang disampaikan, serta mampu menenangkan siswa pada saat melakukan praktik di depan dengan santai dan rileks. Selain itu juga mampu menciptakan pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif”³²

Pada saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung kondisi kelas tidak kondusif disebabkan siswa merasa tidak tenang seperti grogi, panik, cemas dan gugup saat melakukan mempresentasikan pelajaran di depan. Sehingga kondisi kelas dalam kegiatan belajar-mengajar pada pembelajaran Fiqih kurang kondusif. Hal ini di jelaskan Ibu Elyya Fathma saat pembelajaran Fiqih berlangsung

“Keadaan di kelas saat saya menyampaikan materi tentang adzan iqomah awalnya tenang, akan tetapi ketika saya menyuruh siswa untuk maju mempraktikan di depan kondisinya sangat tidak tenang karena merasa gemetar, gugup. Dapat dilihat ketika cara berjalannya, wajahnya agak pucat dan kurang tenang sehingga menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif.”³³

Selanjutnya penjelasan dari Muhammad Azka selaku peserta didik di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus mengatakan bahwa

“Saat bu Guru menerangkan pelajaran Fiqih di depan kemudian langsung dipraktikan, keadaannya di dalam kelas kurang tenang dikarenakan ada siswa yang merasa gugup dan cemas jika disuruh maju oleh guru untuk mempraktikan materinya yang baru saja disampaikan di depan”³⁴

³²Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 09:25WIB.

³³Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 11:40 WIB.

³⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Azka, selaku siswa di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 09:25 WIB.

Hal ini juga diungkapkan Umi Lathifah selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus terkait kondisi di dalam kelas saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung

“Saat pelajaran Fiqih berlangsung ada siswa yang grogi, gugup, cemas, gemetar, agak panik dan takut ketika bu Guru memanggilnya untuk maju memraktikan mengumandangkan adzan dan iqomah di depan dengan baik dan suaranya keras seperti pada umumnya orang melakukan adzan dan iqomah. Selain itu ketika maju juga kelihatan tidak tenang”³⁵

Terkait keadaan kelas tidak tenang, Sofie Nayla juga menjelaskan bahwa saat pembelajaran Fiqih berlangsung

“Bu Guru ketika mengajarkan pelajaran Fiqih biasanya langsung dipraktikan di depan, setelah itu gantian siswa yang di panggil guru untuk mempratikan di depan kelas. Tapi yang terjadi malah siswanya kondidinya tidak tenang sangat gugup dan gemetar, cemas, khawatir jika nanti salah atau keliru, kan nanti di tertawain”³⁶

Dalam mengatasi kondisi tidak baik saat proses pembelajaran Fiqih langkah-langkah yang digunakan Guru Fiqih agar menjadi kondusif

“Cara yang saya lakukan adalah mendekatinya untuk disuruh duduk didepan guru, mencari tahu penyebab siswa merasa cemas, disuruh memikirkan hal-hal disenangi ntah dapat hadiah atau penghargaan, memikirkan keadaan tidak baik diselingi dengan memikirkan keadaan yang disenangi seperti mendapat hadiah, dapat juara lomba atau rangking pertama, melihat taman yang sangat bersih dan sejuk, selalu memikirkan hal-hal yang paling disenangi untuk jaga-jaga datangnya keadaannya tidak baik timbul kembali, ambil nafas dan tutup mata sebentar saat mau melakukan praktik pelajaran di depan”³⁷

Langkah-langkah yang digunakan Ibu Elyya Fathma yang diuraikan di atas dalam mengatasi kecemasan siswa saat mempresentasikan pelajaran agar kondisinya tetap stabil dan tenang dan menghilangkan dengan sesuatu yang dapat membuat siswa merasa nyaman dan percaya diri.

³⁵Hasil wawancara dengan Umi Lathifah, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 09:35 WIB.

³⁶Hasil wawancara dengan Sofie Nayla, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Gebog Kudus, Pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 09:40 WIB.

³⁷Hasil observasi implementasi teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 13:15 WIB

Untuk mengetahui cara yang dilakukan guru Fiqih, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Fiqih hasil yang diperoleh adalah

“Metode yang saya gunakan dalam mengatasi siswa yang cemas merupakan kategori teknik, tapi saya lupa teknik ini namanya apa. Teknik ini saya peroleh dari acara kegiatan workshop, lembaga perkumpulan guru (LPG), dari teman guru disini saat curhat untuk menanggapi siswa yang bermasalah saat proses pembelajaran. Cara seperti ini sering saya gunakan karena cocok dan mampu mengatasi siswa yang kondisinya kurang baik saat siswa mempraktikan materi pelajaran di depan”³⁸

Terkait implementasi teknik dalam pembelajaran sendiri terdapat tujuan atau harapan yang diinginkan yaitu manfaat dari penggunaan teknik pada pembelajaran Fiqih mampu memberikan bantuan respon-respon cukup baik pada saat mempresentasikan pelajaran dengan tenang. Selain itu juga dapat menghilangkan respon-respon yang menyebabkan siswa gugup, panik, dan gemetar dengan membayangkan keadaan yang paling menyenangkan agar peserta selalu merasa tenang dan rileks. Selajutnya yaitu, penggunaan teknik dalam proses pembelajaran Fiqih dapat mengatasi keadaan tidak konsisten dengan cara merelaksasikan tubuh agar merasa santai, nyaman dan rileks. Penggunaan teknik dalam proses pembelajaran siswa dapat mengetahui bagaimana mengatasi keadaan yang mencemaskan maupun menegangkan dengan membayangkan keadaan yang sangat menyenangkan seperti melihat pemandangan paling indah sehingga sulit untuk di lupakan.

Penggunaan teknik dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif yang sudah diharapkan oleh pendidik agar peserta didik mampu memahami pelajaran yang disampaikan dengan jelas. Hal seperti ini hampir sama dengan penjelasan oleh Ibu Elyya Fathma dalam menggunakan teknik pada pembelajaran Fiqih

“Penggunaan teknik dalam pembelajaran Fiqih adalah membuat siswa merasa tenang dan nyaman, membuat proses pembelajaran Fiqih menjadi lebih bermakna, sehingga pelajarannya dengan mudah dipahami oleh peserta didik, membuat situasi kelas terasa tenang dan

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 22 Oktober 2017, Pukul 09:35 WIB.

kondusif, siswa sangat percaya diri saat melakukan praktik di depan setelah digunakannya teknik, antusiasnya memperhatikan pelajaran, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari Fiqih dan belajar bagaimana agar tetap tenang dimanapun berada baik di depan atau di belakang”³⁹

Selain memberikan dampak positif yang diperoleh terkait dengan penggunaan teknik, juga memberikan dampak negatif pada saat pelaksanaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ibu Elyya Fathma bahwa:

“Dalam menggunakan teknik, hal yang kurang membantu seperti, kurangnya antusias peserta didik dalam memperhatikan saat teknik digunakan dalam mengatasi kondisi tidak tenang, alat yang nantinya untuk menyangkan kondisi tidak tenang disertai dengan kondisi nyaman, tenang dan percaya diri, waktunya cukup pendek atau lumayan singkat karena sebentar lagi waktu pelajaran akan selesai”⁴⁰

3. Hasil implementasi Teknik Desensitisasi Sistematis Pada Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan mereka dapat menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar dan baik. Penentu keberhasilan dalam suatu pembelajaran tidak hanya terletak pada pendidik saja, melainkan kondisi lingkungan, strategi pembelajaran, model pembelajaran, sumber dan alat belajar serta lain sebagainya.

Dengan digunakannya sebuah teknik pada pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, meningkatkan rasa sosial dan tentunya melatih sejak dini agar kondisi mereka selalu rileks. Hal tersebut dapat terjadi baik ketika peserta didik melakukan kegiatan maupun memperhatikan atau melihat suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 23 Januari 2018, Pukul 09:35 WIB.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 23 Januari 2018, Pukul 09:40 WIB

Sebagaimana yang dikatakan siswi yang bernama Sofie Nayla setelah digunakan teknik pada pembelajaran Fiqih kondisi kelas menjadi tenang

“Saya merasa senang dan nyaman cara yang diterangkan bu guru, bukan ceramah saja, tetapi sambil dipraktikan di depan sehingga menjadi lebih mengerti dan memahami pelajaran yang diajarkan bu guru dan juga mengerti bagaimana melakukannya dengan tenang dan benar. Selain itu juga dapat membantu teman-teman yang masih belum tenang cara melakukannya dengan benar”⁴¹

Kemudian ditambah oleh Muhammad Azka mengatakan bahwa:

“Bu guru saat menjelaskan pelajaran bukan hanya dengan ceramah saja, tapi juga langsung dipraktikan setelah menerangkannya di depan membuat saya menjadi senang dan tertarik untuk selalu mempelajari pelajaran Fiqih. Juga mengetahui cara melakukannya dengan tenang dan percaya diri”⁴²

Hal tersebut dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait implementasi teknik proses pembelajaran Fiqih dapat melakukan perubahan yang cukup memuaskan yaitu keadaan tidak kondusif menjadi lebih tenang sehingga peserta didik sangat antusias memperhatikan cara yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung. Disamping ini peserta didik juga lebih mudah memahami karena bahasa yang digunakan menggunakan bahasa buku dan bahasa sehari-hari yang selalu diungkapkan.⁴³

Terkait sikap rasa tanggung jawab saat diberikan tugas pendidik, peserta didik memperhatikan dalam pelaksanaan teknik ini untuk menangani siswa tidak tenang ketika akan maju untuk melakukan presentasi. Apabila ada peserta didik yang belum paham dan jelas terkait pelaksanaan teknik yang dilakukan pendidik, pendidik mengulang kembali atau menuliskan di papan tulis agar mudah dipahami oleh peserta didik yang lainnya.⁴⁴

⁴¹Hasil wawancara dengan Sofie Nayla, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 09:35 WIB.

⁴²Hasil wawancara dengan Muhammad Azka, selaku siswa di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 09:25 WIB.

⁴³Data observasi pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 26 Oktober 2017, Pukul 13:00-13:30 WIB.

⁴⁴Data observasi pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 26 Oktober 2017, Pukul 13:00-13:30 WIB.

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Elyya Fathma dalam penggunaan teknik pada pembelajaran Fiqih

“Dengan digunakannya teknik pada pembelajaran Fiqih harapan saya agar peserta didik semakin aktif serta mampu menimbulkan respon-respon untuk membuat siswa merasa tenang saat maju di depan. Karena hal ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sikap percaya diri, tenang dan nyaman kepada peserta didik yang terkadang tidak berani mempresentasikan pelajaran di depan dengan tenang dan nyaman”⁴⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Elyya Fathma bahwa dalam proses pembelajaran Fiqih seorang guru harus mampu memilih metode, teknik atau model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, sehingga menciptakan suasana pembelajaran lebih menyenangkan serta mampu dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran Fiqih, mengacu pada pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (PAIKEM), yang disesuaikan dengan penggunaan kurikulum di madrasah.⁴⁶

Penggunaan teknik pada pembelajaran Fiqih sering digunakan karena memberikan manfaat dan mampu mengatasi sesuatu yang timbul pada saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung yaitu:⁴⁷

1. Dapat membuat siswa lebih aktif, antusias dalam mengikuti pelajaran
2. Dapat mengarahkan pemahamannya siswa pada teori yang sebenarnya
3. Membuat peserta merasa tenang dan nyaman dalam melakukan kegiatan
4. Dapat mengatasi kondisi yang membuat ketidaknyaman siswa di kelas
5. Dapat menciptakan keadaan baik pada proses pembelajaran berlangsung menjadi kondusif maupun kondisi di dalam kelas lebih tenang, nyaman dan menyenangkan sehingga peserta merasa betah dalam mengikuti pelajaran dengan penuh semangat yang tumbuh dalam dirinya sendiri.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 26 Oktober 2107, Pukul 09:40 WIB

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Julal Umam,S.Pd.I,M.S.I, selaku kepala madrasah di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 25 Oktober 2017, Pukul 08:10 WIB

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag, selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 25 Oktober 2017, Pukul 09:45 WIB

Tanggapan dari peserta didik terkait penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih oleh Sofie Nayla mengatakan bahwa:

“Pada saat bu guru menangani siswa yang grogi, gugup dan cemas dengan cara yang digunakan saya lebih mengetahui bagaimana mengatasinya agar membuat tubuh selalu tenang, saya juga lebih mengerti atas materi yang baru diajarkan dan memahami cara untuk melakukan dengan santai dan tenang tanpa ada rasa sesuatu yang membuat tidak percaya diri saat mempraktikkan pelajaran di depan”⁴⁸

Pernyataan serupa juga dikatakan Umi Lathifah keadaan di kelas menjadi tenang dan kondusif saat pembelajaran Fiqih berlangsung bahwa:

“Saya selalu mengikuti pelajaran Fiqih karena bu guru menjelaskan materi tidak hanya ceramah saja, melainkan langsung dipraktikkan dengan keadaan tenang. Ketika bu guru mengatasi siswa yang keadaannya tidak baik sebelum praktik dengan cara yang sudah disiapkan siswa merasa santai, tenang dan nyaman sehingga lebih percaya diri untuk mempraktikkan adzan dan iqomah di depan”⁴⁹

Agar lebih jelas lagi terkait kondisi kelas menjadi kondusif dan siswa merasa tenang, kemudian diperjelas lagi oleh Muhammad Ilham Faiz bahwa

“Saya senang ketika bu guru menerangkan pelajaran dengan santai sehingga mudah dipahami karena tidak ceramah saja, melainkan langsung dipraktikkan. Disamping juga cara yang digunakan bu guru saat pelajaran berlangsung dapat membuat keadaan di dalam kelas terasa nyaman, enak dirasakan, dan mampu mengatasi siswa yang tidak tenang saat maju untuk melakukan praktik”⁵⁰

Respon-respon positif yang diungkapkan dari beberapa peserta didik seperti diatas penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pelajaran, selain itu juga mereka lebih memahami bagaimana untuk membuat keadaan di dalam kelas menjadi lebih tenang, nyaman. Peserta didik tidak hanya sebatas menjadi pendengar dan penonton saja, melainkan juga sebagai pelaku agar mereka

⁴⁸Hasil wawancara dengan Sofie Nayla, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 09:35 WIB.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Umi Lathifah, selaku siswi di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 09:30 WIB.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Ilham Faiz, selaku siswa di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 29 Oktober 2017, Pukul 09:40 WIB.

menjadi lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Fiqih berlangsung.⁵¹

Kegiatan evaluasi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran dengan tujuan seorang pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Selain itu juga, evaluasi digunakan pendidik untuk mengetahui apakah cara mengajarnya dapat dikatakan berhasil atau belum. Jika berhasil, maka pendidik selalu mengembangkan dan mempelajari sesuatu yang dapat membantu untuk membuahkan hasil yang memuaskan dan berkualitas. Jika hasilnya kurang memenuhi standart dari evaluasi, maka pendidik melakukan sesuatu agar kegiatan evaluasi menjadi lebih baik lagi sesuai hasil yang diharapkan oleh pendidik.

Hal ini terkait dengan penggunaan evaluasi yang dilakukan Ibu Elyya Fathma pada proses pembelajaran Fiqih, sebagaimana yang diungkapkan beliau bahwa:

“Proses evaluasi atau penilaiann terkait dengan penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pelajaran fiqih menggunakan penilaian pada proses saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas seperti pada saat tanya jawab, hasil diskusi, perilkau saat proses penggunaan teknik dalam proses melaksanakan dan tentunya melalui tes formatif dan sumatif”⁵²

Diadakannya kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, pendidik dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dalam memahami pelajaran yang sudah dipelajari di dalam kelas. Jika peserta didik dikatakan berhasil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, maka pendidik memberikan semangat untuk mengembangkannya menjadi lebih baik dan berkualitas. Akan tetapi manakala peserta didik kurang menguasai dan belum sempurna saat melakukannya, maka pendidik terus-menerus memberikan dorongan baik berupa arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik agar menjadi lebih baik lagi.

⁵¹Hasil observasi implemnetasi teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 26 Oktober 2017, Pukul 13:15 WIB

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu Elyya Fathma,S.Ag,selaku Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, Pada tanggal 5 November 2017, Pukul 09:35 WIB.

C. Analisis Data

1. Analisis Pembelajaran Fiqih MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun di tempat lain untuk mengkaji suatu pelajaran dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan mahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang dengan baik agar menghasilkan yang lebih baik, berkualitas, serta dapat mengaktifkan peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pelajaran.

Selain merancang kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan, pendidik juga memilih metode yang sesuai dengan pelajaran yang akan diterangkan kepada peserta didik agar menghasilkan yang terbaik serta materinya mudah dipahami dengan jelas pelajaran yang disampaikan pendidik. Dengan digunakan sebuah metode dalam pembelajaran yang dapat mendukung, maka menciptakan suatu keadaan yang mengkondusifkan baik pada proses pembelajaran maupun kondisi kelas menjadi tenang dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran memberikan stimulus kepada peserta didik dalam menimbulkan respon-respon yang dapat memberikan minat belajar kepada peserta didik. Hubungan stimulus dan respon ini selalu diulang-ulang sehingga menjadi sebuah kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan. Ketika peserta didik menemukan masalah atau kesulitan, maka pendidik memberikan perintah untuk *trial and error* (mencobanya kembali) hingga akhirnya dapat berhasil atau membuahkan hasil yang sangat baik, maksimal dan berkualitas. Dengan demikian peserta didik tumbuh dalam dirinya untuk meningkatkan belajar ilmu-ilmu pengetahuan dan mempelajari melakukan (*eksperimen*) agar melatih sikap dan mental untuk selalu percaya diri.

Seorang pendidik sebaiknya ikut aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan, memerlukan suasana dan fasilitas yang maksimal. Suasana menyenangkan untuk membangkitkan motivasi peserta didik saat belajar. Hakikat dari pembelajaran yang efektif adalah proses belajar-mengajar yang tidak berfokus pada hasil yang dicapai saja, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, kesempatan serta dapat memberikan perubahan perilaku untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka dengan tenang dan percaya diri. Pembelajaran semacam ini tujuannya yaitu untuk melatih dan menanamkan sikap demokrasi peserta didik juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki untuk diaplikasikan dalam kehidupannya dengan benar, serta terus meningkatkan untuk lebih baik lagi dan berkualitas.

Untuk menciptakan kondisi yang efektif, dan kondusif, hendaknya pendidik memperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal merupakan kondisi yang ada dalam diri oleh peserta didik seperti, kesehatan, keamanan, ketentraman dan sebagainya. Sedangkan kondisi dalam kategori eksternal yaitu kondisi yang ada diluar pribadi manusia misal, keadaan rumah, lingkungan fisik dan sebagainya. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur seperti ruang belajar yang rapi dan bersih, sarana yang diperlukan cukup memadai dan mudah didapatkan.

Secara kontekstual pembelajaran merupakan berhubungan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan, dan kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Pembelajaran merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis. Sementara itu, belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan yang terjadi, proses adaptasi, organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, dan proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis.

Dalam menciptakan suasana pembelajaran menjadi efektif, kondusif dan menyenangkan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus yaitu, dengan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih. Penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih untuk mengatasi sesuatu yang mengakibatkan kondisi tidak tenang, dan kondusif baik terjadi proses pembelajaran maupun peserta didik dalam melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat. Tujuan penggunaan teknik desensitisasi sistematis adalah menghapus respon-respon yang menyebabkan kecemasan dengan cara memberikan stimuli atau rangsangan agar kondisi peserta didik tetap tenang tanpa harus menghilangkannya. Penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Gebog Kudus sangat efektif dalam mengatasi sesuatu yang memungkinkan kondisi menjadi tidak kondusif. Selain itu, juga dapat menciptakan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan serta mengubah perilaku tidak konsisten dengan dihadirkan suatu keadaan yang membuat siswa merasa tenang.

Dalam meningkatkan pembelajaran agar menjadi lebih baik dan berkualitas, maka pendidik harus berperan aktif dan melakukan suatu hal yang dapat membantu proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Hal semacam ini dapat terjadi manakala pendidik aktif dalam mengikuti pelajaran, berbagai usaha untuk membantu pembelajaran, berpartisipasi serta mengetahui peserta didik dalam melakukan sebuah kegiatan.

Pendidik dalam pembelajaran mempunyai peran penting untuk mengembangkan sumber daya manusia, kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik menjadi lebih berkembang dan mampu dipalokasikan dalam kehidupannya. Dapat dipahami bahwa tugas pendidik adalah menyiapkan generasi yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat setelah peserta didik mendapat ilmu yang diperoleh pada proses pembelajaran, sehingga dapat diaplikasikan dilingkungan yang lebih luas lagi dengan benar.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari materi Fiqih yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah/SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian pelajaran Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Hal tersebut sesuai tujuan akhir pembelajaran di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus setelah mempelajari pelajaran Fiqih, supaya peserta didik tidak kaku ketika terjun di masyarakat, memanfaatkan ilmu yang diperoleh dan ketrampilannya yang dimiliki, dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dari masing-masing individu.

Mata pelajaran Fiqih merupakan pelajaran yang harus diajarkan di suatu lembaga madrasah, karena di dalam materinya menyangkut kegiatan atau peristiwa yang dialami sehari-hari. Materi tersebut seperti wudhu, adzan dan iqomah, pujian, solat, doa dan berdzikir. Pelajaran ini kembali diterangkan pendidik untuk menambah wawasan mereka yang lebih luas.

Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang mengedepankan kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan kurikulum 2013 sendiri sudah berjalan selama 4 tahun. Dengan berlakunya kurikulum tersebut baik untuk Guru mata pelajaran umum maupun rumpun PAI harus menggunakan pedoman-pedoman sesuai dengan ketentuan dari kurikulum 2013. Dengan demikian pendidik harus meningkatkan kreativitasnya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik supaya mudah dipahami.

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal jika seorang pendidik tidak melakukan perencanaan terlebih dahulu. Dengan membuat perencanaan pada pembelajaran terlebih dahulu maka ketepatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan model yang akan digunakan dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus dalam membagi waktu pembelajaran menjadi dua semester dengan menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Elyya Fathma selaku guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik di kelas, pendidik terlebih dahulu harus membuat Prota, Promes, Silabus dan RPP. Penggunaan RPP sendiri terkadang tidak sesuai dengan yang ada dilapangan karena kondisi tertentu misalnya dari peserta didiknya sendiri maupun dari segi sarana dan prasarana.

Kegiatan pembelajaran Fiqih yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran Fiqih, maka secara tidak langsung pendidik dalam mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk mengeksplor lebih baik dari materi yang disampaikan pendidik ketika menyampaikan di dalam kelas.

Adapun proses pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus dengan implementasi teknik desensitisasi sistematis dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, pendidik mengucapkan salam setelah itu mengabsen peserta didik kemudian membaca do'a awal pembelajaran. Setelah itu seorang pendidik memberikan apersepsi berupa tanya jawab mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Selanjutnya pendidik memberikan gambaran secara umum mengenai materi yang akan diajarkan. Pada saat itu materi yang diajarkan mengenai adzan dan iqomah, pendidik pertama kalinya memberikan gambaran mengenai kondisi dan sikap saat melakukan adzan dan iqomah agar peserta didik dapat memahami bagaimana melakukan dengan tenang dan nyaman

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini pendidik menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran yaitu, menganalisis perilaku yang menimbulkan kecemasan, kecemasan siswa disusun secara sistematis sehingga dapat mengubah atau memenuhi hirarki kecemasan yang dialami, relaksasi dilakukan untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswa baik secara fisik maupun mental, siswa diminta untuk membayangkan keadaan atau situasi-situais yang nyaman dan menyenangkan, siswa diminta menutup mata dan membayangkan suatu hal yang mencemaskan, siswa diminta untuk membayangkan situasi yang menyenangkan apabila pada suatu tahapan atas stimulus kecemasan menimbulkan kegelisahan pada siswa. Teknik ini digunakan dengan maksud agar peserta didik mampu melakukan kegiatan dengan tenang, nyaman, dan percaya diri. Selain itu juga untuk menghilangkan sesuatu yang dapat menyebabkan peserta didik tidak tenang dengan memberikan berupa membayangkan keadaan yang disenangi peserta didik sehingga kondisinya senang, tenang, dan menggembirakan

c. Penutup

Pada tahap ini pendidik meminta peserta didik untuk mempresentasikan pelajaran yang sedang dipelajari di kelas. Dengan metode tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana reaksi

yang dihasilkan atau kondisi peserta didik ada perkembangan dan kemajuan setelah digunakannya teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih . Hasil yang diperoleh dari penggunaan teknik yaitu kondisi peserta didik merasa tenang dan nyaman ketika melakukan presentasi di depan, kemudian pendidik mengklarifikasi (menjelaskan) tentang keadaan ini dinamakan kondisi yang tenang, dan nyaman.⁵³

Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik itu dalam hal menyangkut tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar. Bentuk dari evaluasi juga terdiri dari tes dan non tes. Masing-masing memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Proses evaluasi diperlukan dalam mata pelajaran Fiqih, adapun tujuan dari diadakannya evaluasi sebagaimana yang di sampaikan ibu Elyay Fathma bahwa digunakannya evaluasi setiap pembelajaran maka dari pendidik dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik. Selain itu jika terdapat peserta didik yang mendapat nilai kurang dari KKM (Kriteria Kurang Maksimal) dapat diberikan remedial.

Bentuk evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus meliputi tes dan non tes. Untuk tes sendiri biasanya meliputi ulangan harian per KD, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan untuk non tesnya biasanya meliputi penilaian kedisiplinan pengumpulan tugas dan perilaku ketika berada di dalam kelas. Selain itu untuk dalam non tes sendiri biasanya setiap akhir pembelajaran atau setelah materi selesai diadakan praktik ibadah misalnya tata cara wudlu, hafalan do'a, praktik sholat wajib maupun sunnah, dan praktik adzan dan iqomah.

Praktik ibadah yang diajarkan di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus adalah bakti sosial, acara bersih-bersih kelas maupun sekitar madrasah, solat dhuha agar peserta didik terbiasa melakukannya. Juga ada ritual harian seperti sholat dhuhur berjama'ah di musholla yang disediakan

⁵³Data dokumentasi RPP Fiqih kelas VII yang tercantum dalam struktuk kurikulum di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, pada tanggal 28 Oktober 2017.

madrasah, tidak terkecuali siapapun mulai dari peserta didik, pendidik, dan karyawan semuanya melakukan sholat dhuhur secara berjama'ah.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus sudah baik, karena memberikan pengetahuan juga dibekali berbagai ketrampilan yang tentunya dapat digunakan ketika peserta didik terjun di masyarakat. Dengan demikian tidak hanya teori saja yang diberikan melalui pembelajaran di kelas akan tetapi secara konkritnya mereka lakukan dengan baik. Sehingga secara tidak langsung memberikan peluang kepada peserta didik untuk semakin meningkatkan rasa keimanan, ketaqwaan dan rasa kepedulian sosial kepada orang lain. Selain itu juga pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus secara tidak langsung mampu membekali peserta didik dengan pedoman-pedoman hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

2. Analisis Data Pelaksanaan Teknik Desensitisasi Sistematis Pada Pembelajaran Fiqih

Proses belajar mengajar, pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan segala potensi peserta didik (siswa). Guru dikatakan berhasil apabila mampu mendayagunakan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan segala aspek-aspeknya sehingga mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi sesuatu kegiatan yang memungkinkan membangun pengetahuannya sendiri secara baik. Mengajar merupakan partisipasi membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Pendidik mempunyai peran pada pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

Interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran guru sebagai pemegang kegiatan yang dilakukan agar proses pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Mengingat kedudukan seorang siswa sebagai subyek

dan sekaligus obyek dalam pembelajaran, maka inti dari belajar-mengajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Tugas sebagai pendidik adalah bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik sehingga berkeinginan untuk belajar. Motivasi peserta didik dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik). Motivasi memiliki nilai dalam pengajaran, adalah menjadi tanggung jawab pendidik agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. keberhasilan ini tergantung pada usaha pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau tidaknya proses belajar siswa.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan suatu lembaga Madrasah. Didalamnya mengandung aturan-aturan hidup yang sesuai dengan aturan syari'at Islam, selain itu terdapat pula hukum-hukum Islam, sistem pemerintahan Islam yang sarat akan kejenuhan. Penyampain materi yang kurang tepat akan berimbas pada ketidak pahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa pada dasarnya penggunaan Kurikulum 2013 di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, yang menuntut segala perubahan pendidikan. Mulai dari perubahan pandangan masyarakat lokal ke masyarakat global dan perubahan dari kohesi sosial menuju partisipan demokratis.

Seorang pendidik sebaiknya menciptakan keadaan menajadi tenang, nyaman, kondusif dan tidak membosankan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk membuat keadaan menjadi kondusif yaitu salah satunya dengan penggunaan teknik desensitisasi sistematis. Penggunaan teknik desensitisasi sistematis ini untuk mengatasi kecemasan yang dialami siswa dengan memberikan rangsangan sedikit demi sedikit hingga siswa tidak merasa cemas tanpa harus menghulagkannya. Dengan demikian penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih dapat menciptakan

keadaan menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat mengurangi kecemasan dialami peserta didik dengan cara menghapus respon-respon tidak baik melalui *counter conditioning*.

Terkait dengan implementasi teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka pemberian bantuan guna memperbaiki pola tingkah lakunya dengan melakukan desensitisasi atau gerak-gerak relaksasi untuk menurunkan kecemasan yang dialami siswa. Gerakan relaksasi ini memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Teknik ini pada dasarnya digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, menyertakan pemunculan tingkah laku dan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapusnya. Teknik desensitisasi sistematis ini dikembangkan oleh Wolpe yang mengatakan bahwa semua perilaku *neuritic* adalah ekspresi dari kecemasan untuk dieliminasi dengan menemukan respon yang antagonistik. Perangsangan ini dapat menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang dipasangkan dengan keadaan relaksasi sehingga adanya hubungan antara perangsang dengan kecemasan dapat dieliminasi tanpa harus dihapus.

Kelebihan teknik desensitisasi sistematis dalam proses belajar-mengajar khususnya pada pembelajaran Fiqih yaitu:

1. Dapat menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif
2. Dapat mengatasi kecemasan disertai respon-respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan
3. Dapat mengurangi kecemasan yang dipelajari lewat *conditioning*
4. Dapat melemahkan perilaku negatif tanpa harus menghilangkannya
5. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan tanpa ada konselor yang memandu
6. Dapat menciptakan kondisi menjadi lebih kondusif dan menyenangkan

Sedangkan kekurangan dari teknik desensitisasi sistematis dalam penggunaan pada pembelajaran Fiqih adalah:

1. Pendidik masih mendasarkan konseling dengan menggunakan teknik yang berakar pada hukum-hukum belajar
2. Melibatkan teknik-teknik lain untuk membantu konseli contoh relaksasi
3. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk penerapannya sebab terdapat tahap-tahap atau tingkatan yang berkelanjutan dalam membantu konseli
4. pendidik perlu membuat format-format tertentu yang detail mengenai masalah konseli sesuai dengan tingkatan atau tahapan-tahapan teknik ini.

Langkah-langkah pelaksanaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih untuk mengatasi kecemasan siswa dengan cara:

1. Pendidik menganalisis tingkah laku yang menimbulkan kecemasan yang dialami siswa
2. Menyusun hirarki bersama antara pendidik dan siswa mengenai situasi yang menimbulkan kecemasan dari tingkah rendah sampai tinggi
3. Memberikan latihan relaksasi, relaksasi dilakukan untuk menciptakan kondisi tenang
4. Siswa diminta membayangkan situasi-situasi yang menyenangkan, misal mendapat hadiah, melihat pemandangan yang indah dan lain-lain
5. Siswa diminta selalu membayangkan situasi yang membuat tenang apabila sikap yang menimbulkan kecemasan datang lagi
6. Siswa diminta untuk menutup mata, ambil nafas serta membayangkan situasi yang selalu nyaman dan tenang.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematis peserta didik mengikuti *step by step* (langkah demi langkah) yang sudah diarahkan oleh pendidik. Sejauh ini, suasana masih bisa dikondisikan dengan baik meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan. Pendidik mampu mengatasi hal tersebut karena selama proses belajar-mengajar memberikan bimbingan dan arahan terhadap pelaksanaan teknik ini. Terkait respon dan tanggapan dari pihak peserta didik, mereka semangat dan aktif dalam mempelajari Fiqih di kelas.

Proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik manakala penggunaan metode atau teknik pada pembelajaran memberikan bantuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terkait dengan ini, penggunaan sebuah teknik pada pembelajaran mampu mengatasi suatu keadaan tidak kondusif untuk dihilangkan dengan menumbuhkan respon berlawanan dengan kecemasan tanpa harus menghilangkannya terlebih dahulu. Dalam penerapan teknik desensitisasi sistematis yang dilakukan Ibu Elyya Fathma pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Besito Gebog Kudus apakah selalu berhasil untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan yaitu membuat siswa merasa tenang, nyaman, dan percaya diri. Jika berhasil, maka faktor-faktor yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukungnya penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih adalah peserta didik sangat antusias dan aktif dalam memperhatikan atas materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, memberikan kenyamanan dan ketenangan baik siswa yang mengalami cemas dan grogi maupun peserta didik yang lainnya di kelas, membuat kondisi pelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan, memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan jelas agar peserta didik bisa menjaga dan mengatasi timbulnya perilaku yang tidak baik

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat terkait penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih adalah sebagian peserta didik kurang memperhatikan dalam proses pelaksanaan pada pembelajaran Fiqih berlangsung, sarana prasarana seperti LCD untuk ditampilkan, kadang ada yang main sama bangku sebelah, gojek dan bernyanyi, merundukkan kepala khawatir jika disuruh maju, ada juga yang izin keluar alasan ke belakang khawatir jika dipanggil untuk maju mempraktikkan di depan.

Penjelasan diatas seperti yang diungkapkan oleh Ibu Elyya Fathma selaku guru mata pelajaran Fiqih bahwa penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih faktor yang menjadi pendukung

adalah antusias dan keaktifan peserta didik dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik serta memperhatikan guru dalam mengatasi siswa yang merasa cemas, grogi maupun gugup dengan teknik desensitisasi sistematis agar siswa merasa tenang dan nyaman, mengurangi atau menghilangkan sikap tidak baik dengan menggambarkan keadaan sangat indah dan bagus. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang memperhatikan yang serius peserta didik saat proses penggunaan teknik berlangsung, kurang sarana yang dapat membantu dan mendukung seperti LCD untuk menggambarkan atau menayangkan keadaan tidak tenang, dan keadaan yang menyenangkan agar peserta didik mudah melakukannya.

3. Analisis Data Implementasi Teknik Desensitisasi Sistematis Pada Pembelajaran Fiqih

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik dapat dikatakan berhasil manakala metode mampu membuat peserta didik menjadi lebih memahami pelajaran yang sampaikan pendidik dengan jelas dan memberikan kemudahan peserta didik untuk mempresentasikannya dengan baik dan benar, dapat mendukung pada proses pembelajaran dengan baik dan menjadi lebih bermakna, sehingga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya agar menambah wawasannya.

Peggunaan metode pada proses pembelajaran Fiqih berlangsung, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pelajaran serta dalam dirinya membangkitkan semangat untuk mendalami pelajaran. Pendidik dalam memilih metode pada pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan tujuan agar peserta didik merasa puas, sangat mengikuti pelajaran, tidak membuat jenuh, tidak nyaman dan tenang ketika mengikuti pelajaran serta memberikan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan pelajaran dengan kondisi yang sangat tenang dan percaya diri. Selain itu juga dapat menciptakan kondisi menjadi kondusif, menyenangkan, dan membuat pelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Terkait dengan penggunaan teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurussalam Gebog Kudus berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, pertama pendidik menyiapkan hal-hal yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari proses pembelajaran berlangsung, mengkondisikan keadaan agar tetap tenang dan kondusif, membuat suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyenangkan, mengatasi siswa yang perilakunya tidak baik menjadi tenang dan nyaman serta menciptakan kegiatan belajar-mengajar lebih menyenangkan untuk memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan agar menjadi bekal dalam mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar disertai dengan keadaan yang tenang, nyaman, dan percaya diri. Penggunaan teknik desensitisasi sistematis sering digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqih, karena mampu mengatasi hal-hal yang dapat mencegah proses pembelajaran berjalan dengan lancar seperti rasa cemas, gugup, panik, dan gemetar ketika siswa mempresentasikan pelajaran.

Tugas sebagai pendidik sebenarnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan dan pengalaman saja, juga sebagai pembimbing dan arahan kepada peserta didik agar mereka tumbuh sesuatu yang positif dalam melakukan kegiatan agar berjalan dengan baik dan benar sesuai prosedur yang sudah dijelaskan sebelumnya serta memberikan perubahan baik keadaan kelas maupun perilaku peserta didik menjadi lebih tenang dan kondusif.

Hasil implementasi teknik desensitisasi sistematis pada pembelajaran Fiqih adalah memudahkan materi pelajaran yang disampaikan pendidik menjadi lancar sehingga dengan mudah dan jelas dipahami peserta didik, membuat siswa tenang dan nyaman, dapat mengatasi kecemasan yang dialami siswa dengan menghadirkan keadaan yang menyenangkan seperti melihat pemandangan yang indah, mendapat hadiah, mendapat rangking satu, dipuji orang atas apa yang dia lakukan untuk membuat orang lain sangat senang dan menghiburnya, menjadikan kondisi kelas lebih kondusif dan menyenangkan.

Dapat di simpulkan bahwa kondisi siswa yang tidak tenang ketika mempresentasikan dalam ilmu psikologi termasuk kategori tingkat sedang. Kecemasan di tingkat ini yaitu cemas, gemetar, gugup, panik, gelisah, kurang tenang, nyaman, dan percaya diri. Hal ini dapat diatasi dengan digunakannya teknik desensitisasi sistematis, karena teknik ini bertujuan untuk mengembalikan kondisi yang semula sebelum mengalami kecemasan.

